

**PEMIKIRAN FILSUF DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
MENELUSURI
WARISAN PEMIKIRAN DAN PRAKTIK (AL-BANNA,
MUHAMMAD ABDUH, MOHAMMAD IQBAL, NAQUIB
AL-
ATTAS)**

Riadhotus Solikha

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: rannaysha13@gmail.com

Muh Sabilar Rosyad

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: muh.rosyad@unkafa.ac.id

E-mail: habibmashudi@gmail.com

Abstract: This paper discusses the evolution of Islamic education, emphasizing the transformative role it plays in shaping the individual's behavior, social interactions, and environmental context. The primary objective is to explore the contributions of influential Islamic thinkers, including Hasan Al-Banna, Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, and Naquib Al-Attas, to the development of Islamic educational paradigms. A descriptive and analytical approach is employed to examine their thoughts on the integration of Islamic principles with modern education. The findings reveal that these scholars advocated for education as a tool for moral and intellectual development, with a focus on fostering a balanced individual capable of contributing to society. Al-Banna emphasized character building, Abduh promoted critical thinking and the integration of religious and secular knowledge, Iqbal emphasized self-realization and independence, while Al-Attas highlighted the moral and spiritual dimensions of education. In conclusion, the study highlights that Islamic education, as envisioned by these thinkers, aims to produce individuals who are intellectually, morally, and spiritually equipped to face modern challenges while adhering to Islamic values.

Keyword: Islamic education, Al-Banna, Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, Naquib Al-Attas

Pendahuluan

Fenomena pendidikan, pada intinya, secara intrinsik terkait dengan pengalaman manusia dan transformasi pengalaman dan kemajuan yang selaras dengan keberadaan itu, baik secara keseluruhan maupun interpretasi fungsionalnya. Wacana yang berkepanjangan mengenai gagasan pendidikan Islam dalam komunitas Islam belum menyatu pada kerangka kerja terpadu yang mendamaikan beragam interpretasi yang ada. Khususnya, banyak negara Muslim, termasuk Arab, Mesir, Irak, Yaman, dan Indonesia, sebagian besar menganut konsep tarbiyah dalam kemajuan pendidikan mereka¹.

Dalam kerangka ini, kontribusi intelektual para filsuf Muslim memainkan peran penting dalam perumusan paradigma pendidikan yang komprehensif. Tokoh-tokoh penting seperti Hasan Al-Banna, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Naquib Al-Attas telah secara signifikan mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam.

Hasan Al-Banna, sebagai nenek moyang Ikhwanul Muslimin, menganjurkan pentingnya pendidikan moral yang terjalin dengan praktik sosial. Muhammad Abduh, seorang teolog reformis, menggarisbawahi perlunya kebangkitan pendidikan yang menggabungkan pengetahuan ilmiah kontemporer dengan prinsip-prinsip Islam. Muhammad Iqbal, baik seorang penyair maupun filsuf, berkonsentrasi pada pengembangan potensi individu dan kesadaran masyarakat melalui sarana pendidikan. Bersamaan dengan itu, Naquib Al-Attas menekankan perlunya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari penyelidikan ini adalah sebagai berikut: pertama, untuk menyelidiki konsep pendidikan; kedua, untuk melacak warisan intelektual; ketiga, untuk menilai keterkaitan pemikiran; keempat, untuk

¹ Hani'atul Khoiroh, "Islam Mengungkap Demokrasi (Prespektif Sejarah Di Masa Nabi Dan Khulafa' Al Rasyidin)," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2021).

mempromosikan inovasi pendidikan; kelima, untuk menumbuhkan kesadaran sosial; keenam, untuk meningkatkan perspektif interdisipliner. Penelitian ini dicirikan sebagai penelitian perpustakaan, memanfaatkan literatur cetak sebagai sumber data utamanya, meliputi buku, jurnal, buletin, dan materi serupa. Akibatnya, memanfaatkan literatur perpustakaan yang ada sebagai dasar, peneliti akan terlibat dalam membaca dan menganalisis untuk mengungkap tanggapan terhadap tujuan penelitian yang disebutkan di atas.

Bahasan Utama

Pendidikan Islam merupakan kerangka pedagogis yang dicirikan oleh fondasinya dalam doktrin Islam, di mana keseluruhan pemikiran dan praktik yang terkait dengan pendidikan Islam secara intrinsik terkait dengan keharusan bahwa semua kegiatan pembangunan dan operasional harus dimanifestasikan atau berkembang dari ajaran Islam. Sebaliknya, transformasi yang melekat dalam pendidikan Islam menunjukkan perubahan sistematis dalam perilaku peserta didik individu yang berkaitan dengan keberadaan pribadi mereka, interaksi sosial, dan konteks lingkungan. Transformasi ini difasilitasi melalui metodologi pendidikan dan praktik instruksional, yang berdiri sebagai kegiatan dan profesi mendasar dalam spektrum peran sosial yang lebih luas².

Domain pendidikan Islam telah mengalami evolusi substansial, yang secara signifikan dipengaruhi oleh kontribusi intelektual dari berbagai filsuf terkemuka. Dalam hal ini, gagasan tokoh-tokoh terkenal seperti Hasan Al-Banna, Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, dan Naquib Al-Attas telah memberikan wawasan kritis yang telah membentuk paradigma pendidikan yang berkaitan dengan persyaratan komunitas Muslim.

1. Hasan Al-Banna: Pendidikan sebagai Alat Pembentukan Karakter

i. Biografi Hasan Al-Banna dan karya-karyanya

Ia dilahirkan di kota Mahmudiyah dekat Iskandariah pada tahun 1906 M dan wafat sebagai syuhada pada tahun 1949 M. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, berpendidikan, dan terhormat.

² Asrori rusman, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), 4-5.

Ayah Syekh Ahmad Abd al-Rahman, yang lulus dari Universitas Al-Azhar, mempelajari fikih dan hadits³.

Sejak kecil, al-Banna menerima pendidikan intensif dari ayahnya di berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fikih, hadis, dan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menempuh pendidikan formal di sekolah persiapan dan pendidikan guru di Damanhur. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di Dar al-Ulum selama empat tahun. Pendidikan spiritualnya diperoleh melalui Tarekat Hasyafiyah, yang diikutinya sejak usia 12 tahun. Pada usia yang sama, ia mulai bersekolah di tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan bergabung dengan beberapa kelompok keagamaan, termasuk Jama'ah Suluk Akhlaqi. Kelompok ini berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan menerapkan disiplin yang ketat bagi anggotanya. Ketika berusia 13 tahun, al-Banna menjabat sebagai sekretaris di sebuah organisasi yang dipimpin oleh Ahmad Syukri, tokoh yang kemudian mendukung berdirinya Ikhwanul Muslimin. Di tengah kesibukannya sebagai pendakwah, al-Banna tetap berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Pada tahun 1927, ia lulus dari Fakultas Darul Islam pada usia 21 tahun.⁴

Jamaah Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna dan berfungsi sebagai wadah untuk menampung dan menyebarkan gagasan pembaharuan yang bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada al-Qur'an dan sunnah. Jamaah organisasi ini lebih menekankan aspek reformasi moral dan sosial yang ditunjukkan dengan membangun berbagai sarana pendukung, seperti masjid, sekolah, rumah sakit, balai industri, dan sebagainya.⁵

Adapun karya-karya Hasan al-Banna banyak dituangkan dalam bentuk risalah, yang ditulis sepanjang masa hidupnya, dan banyak dituangkan dalam majalah Ikhwan Al-Muslimin. Risalah-risalah tersebut akhirnya dikumpulkan dan dijilid menjadi satu buku dengan judul *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Syabid Hasan Al-Banna*. Adapun judul dari masing-masing risalah tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) *Da'watuna*
- 2) *Ila Ayyi Syai'in Nad'u Al-Nas*

³ Maya Sari Sitompul, "Materi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna" (Tesis-Padangsidempuan: Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, 2017), 1.

⁴ Musyarif, "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah" (Parepare: Sao Jurnal STAIN Parepare), 93-94.

⁵ Maya Sari Sitompul, "Materi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna" (Tesis-Padangsidempuan: Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, 2017), 7

- 3) *Nahwa Al-Nur*
- 4) *Risalat Al-Ta'lim*, dan masih banyak lagi.⁶

ii. Pemikiran Hasan AL-Banna

Terlepas dari pandangan Hasan al-Banna terhadap ajaran Islam, pemikirannya tentang pendidikan tetap sama. Dia percaya bahwa ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut pemahamannya, Islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan penduduk, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, materi dan sumber daya alam, jihad dan penyebaran agama, pendapatan dan kekayaan.⁷

Hasan al-Banna memandang pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia, meliputi jasmani, akal, dan hati (qalb), sekaligus sebagai upaya mewariskan kebudayaan Islam. Pendidikan, menurutnya, adalah proses aktualisasi potensi anak didik melalui penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan utama dari aktualisasi ini adalah membentuk individu yang memiliki kekuatan fisik, kecerdasan akal, dan ketulusan hati untuk mengabdikan kepada Allah, sekaligus menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, konsep pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berfokus pada nilai-nilai ketuhanan, bersifat universal dan terpadu, berorientasi pada hasil positif dan konstruktif, serta mampu membangun persaudaraan dan keseimbangan dalam kehidupan umat manusia.

2. Muhammad Abduh: Reformasi Pendidikan dan Pemikiran Kritis

i. Biografi Muhammad Abduh dan karya-karyanya

Muhammad Abduh adalah seorang teolog Muslim, mufti Mesir, pembaharu liberal, dan pendiri Modernisme Islam. Dia meninggal pada 11 Juli 1905. Dia adalah tokoh penting dalam teologi dan filsafat yang membentuk Islamisme modern⁸. Muhammad Abduh lahir di Mesir pada tahun 1265 H dengan nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia berasal dari wilayah Delta Nil. Ayahnya, Abduh

⁶ Muhammad Mawardi Djalaluddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna" (Makassar: Rumah Jurnal UIN Alauddin), 3.

⁷ Maya Sari Sitompul, "Materi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna" (Tesis-Padangsidempuan: Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, 2017), 7-8

⁸ Rendy Adam Fitriadi, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh" (Makalah-STAI Nida El Adabi, 2021), 2.

Hasan Khairullah, adalah seorang imigran asal Turki yang telah menetap lama di Mesir, sementara ibunya berkebangsaan Arab dan memiliki garis keturunan dari Khalifah Umar Ibn Khattab. Kedua orang tuanya menetap di desa Mahallah Nashr setelah sebelumnya berpindah-pindah ke berbagai tempat. Sejak kecil hingga remaja, Muhammad Abduh tekun mempelajari membaca dan menulis. Pada usia 12 tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan langsung ayahnya.⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Muhammad Abduh melanjutkan studinya di perguruan agama di Masjid Ahmadi, yang terletak di desa Tantha. Ia kemudian meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar di Kairo dan berhasil menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1877 dengan hasil yang baik. Salah satu momen penting dalam hidupnya terjadi pada tahun 1872, ketika ia mengikuti diskusi dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani, seorang aktivis politik yang giat menyerukan persatuan Islam. Saat itu, Abduh berusia 23 tahun, sedangkan Jamaluddin berusia 33 tahun. Bersama teman-temannya, seperti Saad Zaghlul dan Abdullah al-Nadim, Abduh dengan penuh semangat mengikuti pembelajaran di kelompok tersebut. Jamaluddin memperkenalkan murid-muridnya pada buku-buku filsafat karya tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Aristoteles, dan al-Farabi. Pengajaran filsafat ini menjadi sesuatu yang tidak lazim dalam pendidikan Mesir pada masa itu.¹⁰

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Abduh hampir menguasai segenap lintas disiplin ilmu, karenanya karya-karyanya juga hamper meliputi itu; mulai dari teologi, tafsir, filsafat, mantik, sastra dan lain sebagainya. Berikut adalah sederet karya-karya Muhammad Abduh:

- 1) *Risaalahi al-Waaridaat*,
- 2) *Hashbiyahi 'alai Sharhi al-Dawaanii lii Kitabi al-'Aqa'idi al-'Adlutiyyahkaryai al-Ijii*
- 3) *Al-Aqaa'idi al-Muhammadiyah*
- 4) *Al-Urwahi al-Wuthqa*

⁹ Administrator, "Muhammad Abduh : Biografi dan Pemikirannya" dalam https://an-nur.ac.id/muhammad-abduh-tokoh-pembaharu-islam/8-November-2022/diakses_pada_tanggal_3-November-2024.

¹⁰ Rendy Adam Fitriadi, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh" (Makalah-STAI Nida El Adabi, 2021), 3.

5) *Sharhi Kitabi Nahji al-Balaaghah*, dan masih banyak lagi.¹¹

ii. Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berpendapat bahwa kemunduran peradaban Islam, khususnya di Mesir, disebabkan oleh dualisme dalam sistem pendidikan yang ada pada masa itu. Sistem tersebut terbagi menjadi dua model: sekolah modern dan sekolah agama, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda tanpa adanya integrasi ilmu di antara keduanya. Untuk mengatasi masalah ini, Abduh mengupayakan pendekatan lintas disiplin dengan memadukan kurikulum sekolah modern dan sekolah agama, sehingga dapat mengurangi dualisme dalam pendidikan.

Ia berhasil mendirikan sekolah umum yang bertujuan menghasilkan ahli di berbagai bidang yang sangat dibutuhkan, seperti industri, keuangan, administrasi, militer, kesehatan, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Abduh juga mendorong agar pelajaran agama dimasukkan ke dalam pendidikan umum. Menurutnya, pendidikan Islam tidak akan efektif jika ilmu pengetahuan Barat diterapkan secara mentah-mentah. Ia menolak ketergantungan penuh pada sistem pendidikan Barat dan menekankan pentingnya membangun pengetahuan Islami pada anak-anak Mesir, termasuk kemampuan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung. Abduh sangat menekankan pentingnya berpikir rasional dan kritis bagi peserta didiknya. Ia juga mengkritik paham fatalisme, yang menurutnya dapat memicu stagnasi pemikiran umat Islam dan menghambat dinamika serta kemajuan masyarakat Islam.¹²

3. Mohammad Iqbal: Pendidikan sebagai Pembentukan Diri

i. Biografi Mohammad Iqbal dan karya-karyanya

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan, pada tanggal 22 Pebruari 1873–1938. Keluarga nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir, dari keluarga Brahmana Kashmir yang miskin yang telah memeluk agama Islam ratusan tahun sebelum kelahiran Iqbal. Keluarga ini sangat taat kepada agama Islam. Ia menyelesaikan

¹¹ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 191.

¹² *Ibid*, 193-195

sekolah dasar di Sialkot sebelum pergi ke Lahore pada tahun 1895. Selama berada di Sialkot, ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang sangat dihormati, Maulana Mir Hasan, yang merupakan teman dekat ayahnya. Sebagai seorang ulama, Maulana Mir Hasan mengetahui kecerdasan otak muridnya dan selalu mendorong Muhammad Iqbal.¹³

Iqbal memulai pendidikannya sejak kecil, dibimbing langsung oleh ayahnya, dan kemudian melanjutkan belajar Al-Qur'an di sebuah maktab (surau). Pendidikan formalnya dimulai di Scottish Mission School, Sialkot, di mana ia dibimbing oleh Mir Hasan, sahabat ayahnya. Iqbal menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut pada tahun 1895, saat berusia 22 tahun. Setelah itu, ia pindah ke Lahore, sebuah kota besar di India, dan mulai menyebarluaskan sastra Urdu sebagai pengganti sastra Persia. Di Lahore, ia bergabung dengan himpunan sastrawan dan menempuh pendidikan di Government College. Pada tahun 1897, ia meraih gelar B.A. dan kemudian melanjutkan studi M.A. di bidang Filsafat.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Iqbal menjadi pengajar Sejarah dan Filsafat di Oriental College Lahore. Ia juga mengajar Filsafat dan Bahasa Inggris di Government College, tempat ia menjadi terkenal karena pengetahuannya yang luas, pandangannya yang tajam, dan moralnya yang luhur. Iqbal tinggal di Lahore selama sepuluh tahun sebelum melanjutkan studinya ke Eropa pada usia 32 tahun atas dorongan Sir Thomas Arnold.

Di Eropa, Iqbal belajar di Universitas Cambridge, Inggris, dengan bimbingan Dr. McTaggart, dan meraih gelar di bidang filsafat moral. Ia kemudian melanjutkan studi ke Jerman, di Universitas Munich, untuk mempelajari bahasa Jerman. Tak puas dengan pencapaiannya, Iqbal kembali ke London untuk mendalami hukum di School of Political Sciences. Di London, ia sempat menggantikan Sir Thomas Arnold sebagai pengajar di Universitas London selama tiga bulan. Dalam waktu sekitar tiga tahun, Iqbal berhasil meraih berbagai gelar akademik dari universitas-universitas ternama di Eropa.

Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1908, Iqbal memulai kariernya sebagai advokat di Lahore hingga tahun 1934. Pada tahun 1922, ia menerima gelar "Sir" dari pemerintah Inggris atas rekomendasi

¹³ Nuryamin, "Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan" dalam *Rumah Jurnal UIN Alauddin* Volume I, Nomor 2, Juli - Desember 2020, (Makassar: UIN Alauddin, 2020), 49

sahabatnya, Sir Zulfikar 'Ali Khan. Selain menjadi advokat, Iqbal kembali mengajar di Government College, mengampu mata pelajaran Filsafat, Sastra Arab, dan Sastra Inggris. Ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian Filosofis. Iqbal menjalani profesi ini dengan penuh dedikasi hingga akhir hayatnya pada tahun 1938.¹⁴

Karya-karya Iqbal ditulis dalam berbagai bentuk, di antaranya, karya filsafat, karya sastra, agama yang ceramah-seramah yang dilakukan, di antaranya:

- 1) *Ilm al-Iqshid*
- 2) *The Development Of Methapysict In Persia; A Contribution To The History Of Muslim Pylosophy*
- 3) *Stray Reflections*
- 4) *Asrar-I-Khudi*
- 5) *Rumuz-I-Bekhudi*, dan masih banyak lagi.

ii. Pemikiran Mohammad Iqbal

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan memiliki konotasi sosial dan kemanusiaan dalam konteks Islam. Konotasi sosial juga berlaku untuk individu, yang memerlukan peningkatan. Hakekat kedirian dan penguatan kepribadian individu ini memiliki efek sosial. Kepribadian diri individu membantu membangun masyarakat yang kuat dan stabil dengan mengaktualisasi hubungan harmonisasi dengan alam wujud dan sampai pada kesimpulan bahwa seluruh semesta tercakup sebagai suatu kemungkinan di dalam diri seseorang.¹⁵

Iqbal sangat mendukung pentingnya sistem pendidikan mandiri bagi masyarakat muslim. Menurutnya, umat Islam tidak seharusnya terpaksa mengadopsi doktrin agama yang diperkenalkan oleh penjajah Inggris, seperti Puritanisme, yang tidak sesuai dengan kebutuhan umat Islam di India saat itu. Iqbal menilai bahwa pendidikan yang ada terlalu berfokus pada kemurnian sistem, tanpa mempertimbangkan kebutuhan praktis dan esensial bagi kemajuan umat.

¹⁴ Aam Abdillah, "Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal" dalam *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Jurnal al-Tsaqafa Volume 16, No. 01, Juni 2019 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 142-143.

¹⁵ Nuryamin, "Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan" dalam *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Volume I, Nomor 2, Juli - Desember 2020, (Makassar: UIN Alauddin, 2020), 54.

Ia berpendapat bahwa umat Islam harus memiliki lembaga pendidikan sendiri yang dirancang dan dikelola berdasarkan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, akan tercipta sistem pendidikan yang mampu menghasilkan efek sinergis antara pengembangan intelektual dan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Pandangan ini melahirkan gagasan modern yang menempatkan manusia sebagai pencipta atas perbuatannya sendiri, menekankan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam pendidikan sebagai dasar kemajuan masyarakat Muslim.¹⁶

4. Naquib Al-Attas: Epistemologi dalam Pendidikan Islam

i. Biografi Naquib Al-Attas dan karya-karyanya

Syed Naquib bernama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas¹⁷. Dia lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, pada 5 September 1931. Naquib Al-Attas memiliki garis keturunan Nasab dengan keluarga Ba'Alawi di Hadramaut, Yaman, yang juga sampai pada Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Ibunya, Syarifah Raquan Al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat. Dia berasal dari keluarga Sunda di Sukapura. Dari pihak bapak, kakek Al-Attas, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas, adalah seorang wali yang memiliki pengaruh di Indonesia dan Arab.¹⁸

Ia belajar agama Islam dari keluarga ibunya di Bogor, serta pengetahuan umum tentang budaya Melayu dari Johor. Pada awal karir militernya, Syed Naquib bergabung dengan resimen Melayu. Ia ditunjuk oleh Sir Gerald Templer, Jendral yang menjabat di British High Commisioner Malaysia pada tahun 1952-1955, untuk memperoleh pendidikan militer di Eaton dan Akademi Militer Royal di Inggris. Pada

¹⁶ Alfarabi Shidqi Ahmadi, "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa" dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, No. 01, Maret 2022, Hal. 31-44 (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), 38

¹⁷ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 168

¹⁸ Ainul Yakin, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *Maharot: Journal of Islamic Education*. Volume 2, No. 2, Juli – Desember 2018 (Madura: Maharot Journal of Islamic Education, 2018), 4.

tahun 1968, Syed Naquib menjadi Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya. Dia juga seorang arsitektur yang hebat.¹⁹

Tidak diragukan lagi peran Al-Attas sebagai pakar pada saat itu. Ia ditunjuk sebagai ketua Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia dari tahun 1970-1984. Dia juga memimpin Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika, dari 1980-1982. Al-Attas adalah rektor Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia sejak tahun 1987, dan dia juga adalah pendiri. Para sarjana orientalis dan pakar peradaban Islam dan Melayu sering memberikan penghargaan kepada Al-Attas.²⁰

Syed M. Naquib Al-Attas banyak menuliskan pemikirannya dalam bentuk publikasi ilmiah berupa buku dan berbagai artikel, diantaranya:

- 1) *Islam and Secularism*
- 2) *Islam and the Philosophy of Science*
- 3) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqaid of Al-Nasafi*
- 4) *On Quiddity and Essence: An Outline of the Basic Structure of Reality in Islamic Metaphysics*
- 5) *Aims and Objectives of Islamic Education*, dan masih banyak lagi.²¹

ii. Pemikiran Naquib Al-Attas

Al-Attas berpendapat bahwa Islam harus selalu menjadi pedoman hidup dan kompas bagi kehidupan umatnya. Sangat penting bagi umat Islam untuk melindungi diri mereka dari pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, al-Attas menyatakan betapa pentingnya menumbuhkan kesadaran ilmu dan pendidikan di dunia Islam. Gagasan besarnya tentang Islamisasi

¹⁹ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 168-169.

²⁰ Ainul Yakin, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *Maharot: Journal of Islamic Education*. Volume 2, No. 2, Juli – Desember 2018 (Madura: Maharot Journal of Islamic Education, 2018), 6.

²¹ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 170.

ilmu pengetahuan, yang disambut positif oleh para cendekiawan muslim di seluruh dunia, menunjukkan pendapatnya ini. Tujuan dari Islamisasi ilmu ini adalah untuk mengatasi kerusakan ilmu modern, baik dalam tataran konsep maupun langsung pada masalah sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa, dan sebagainya. Krisis tersebut akan berdampak besar pada prinsip-prinsip ilmu yang dibangun oleh masyarakat modern.²²

Orientasi pendidikan menurut Al-Attas berfokus pada pendidikan yang bercorak moral-religius, dengan menekankan prinsip keseimbangan dan keterpaduan dalam sistemnya. Konsepnya tentang Ta'dib (adab) menjadi inti dari paradigma ini, di mana pendidikan tidak hanya mengenalkan ilmu, tetapi juga mengintegrasikannya dengan amal. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk memahami posisinya dalam tatanan kosmik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan berlandaskan adab, etika, dan ajaran agama.

Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menekankan aspek moral-transendental (afektif), namun tetap mempertimbangkan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Hal ini sejalan dengan aspirasi pendidikan Islami yang mengedepankan moral dan agama. Dalam taksonomi pendidikan Islami, selain mencakup tiga domain yang dikembangkan oleh B.S. Bloom kognitif, afektif, dan psikomotorik juga terdapat domain transendental, yaitu iman.

Domain iman menjadi elemen penting karena ajaran Islam tidak hanya mencakup hal-hal rasional, tetapi juga aspek supra-rasional yang hanya dapat dipahami melalui dasar iman. Iman, yang bersumber dari wahyu—Al-Qur'an dan Al-Hadits—berperan sebagai titik sentral yang menentukan sikap, nilai hidup, serta amal peserta didik. Dengan demikian, domain iman tidak hanya memengaruhi nilai yang dimiliki, tetapi juga kualitas amal yang dilakukan dalam kehidupan.²³

Kesimpulan

²² Mohammad David El Hakim, dkk, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *EJournal STIT PN (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara) Lombok NTB* (Sidoarjo: Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2020), 7-8.

²³ Munawir, *Intelektual Muslim Bidang Pendidikan Dari Jaman ke Jaman* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 338-339.

Kontribusi intelektual para filsuf ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan Islam. Ideologi individu-individu terkemuka seperti Hasan Al-Banna, Muhammad Abduh, Mohammad Iqbal, dan Naquib Al-Attas telah secara signifikan mempengaruhi perumusan konsep pendidikan yang selaras dengan persyaratan komunitas Muslim.

1) **Hasan Al-Banna**

Hasan Al-Banna, arsitek Ikhwanul Muslimin, menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai mekanisme untuk meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual individu. Dia mengemukakan bahwa pendidikan melampaui transmisi pengetahuan belaka; itu mewujudkan penanaman identitas Islam dan kerangka etika. Al-Banna berpendapat bahwa pendidikan harus menggabungkan dimensi spiritual dan sosial, sehingga menumbuhkan individu yang tidak semata-mata mahir secara intelektual tetapi juga sangat berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam.

2) **Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh, seorang tokoh terkemuka dalam bidang reformasi pendidikan, mengemukakan bahwa sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat kontemporer yang berkembang. Dia menekankan pentingnya pemikiran rasional dan analisis kritis dalam kerangka pendidikan Islam. Abduh berpendapat bahwa proses pendidikan harus menumbuhkan pemikiran independen dan memberi individu kesempatan untuk mengejar pengetahuan secara luas. Selain itu, ia bercita-cita untuk memberantas keyakinan dogmatis yang menghalangi kemajuan penyelidikan ilmiah, sehingga memposisikan pendidikan sebagai instrumen penting untuk mencapai kemajuan masyarakat.

3) **Mohammad Iqbal**

Mohammad Iqbal menganggap pendidikan sebagai jalan penting untuk realisasi potensi yang melekat seseorang dan pencapaian pencerahan spiritual. Dia menggarisbawahi pentingnya kerangka pendidikan yang memiliki kapasitas untuk mengkatalisasi kemampuan kreatif dan individualitas pelajar. Iqbal berpendapat bahwa pendidikan harus menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat, sehingga memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi kesejahteraan kolektif masyarakat. Selain itu, ia menganjurkan paradigma pendidikan yang secara inheren transformatif, yang

memprioritaskan tidak hanya perkembangan kognitif tetapi juga budaya holistik jiwa dan semangat.

4) Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas menjelaskan pentingnya epistemologi dalam kerangka pendidikan Islam. Dia berpendapat bahwa upaya pendidikan harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang esensi sains, kebenaran, dan nilai-nilai etika. Al-Attas menganjurkan paradigma pendidikan yang menekankan kultivasi karakter moral dan kesadaran akut akan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memprioritaskan kemajuan intelektual yang tetap secara intrinsik terkait dengan dimensi spiritual, sehingga memungkinkan pendidikan untuk membina individu yang integratif dan terpelajar.

Kontribusi intelektual para filsuf ini menawarkan fondasi yang kuat untuk paradigma pendidikan Islam yang komprehensif. Dengan mensintesis dimensi intelektual, etika, dan spiritual, pendidikan Islam dapat menumbuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sangat berkomitmen pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. Warisan intelektual ini harus ditransmisikan dan diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer untuk secara efektif mengatasi tantangan rumit yang ditimbulkan oleh lanskap global.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Aam, *Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal* dalam Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Jurnal al-Tsaqafa Volume 16, No. 01, Juni 2019.
- Administrator. 2022. *Muhammad Abduh : Biografi dan Pemikirannya* (diakses pada tanggal 3-November-2024) dalam <https://an-nur.ac.id/muhammad-abduh-tokoh-pembaharu-islam/>
- Ahmadi, Alfarabi Shidqi, *Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa* dalam Jurnal Ta'limuna, Vol. 11, No. 01, Maret 2022, Hal. 31-44.
- Djalaluddin, *Muhammad Mawardi, Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna*. Rumah Jurnal UIN Alauddin.
- El Hakim, Mohammad David, dkk, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam EJournal STIT PN (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara) Lombok NTB

- Hani'atul Khoiroh. "Islam Mengungkap Demokrasi (Prespektif Sejarah Di Masa Nabi Dan Khulafa' Al Rasyidin)." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2021).
- Munawir. 2020. *Intelektual Muslim Bidang Pendidikan Dari Jaman ke Jaman*. Sidoarjo: Kanzum Books
- Musyarif, *Hasan Al-Banna Al-Ikhwān Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah*. Sao Jurnal STAIN Parepare.
- Nuryamin, *Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan* dalam Rumah Jurnal UIN Alauddin Volume I, Nomor 2, Juli - Desember 2020.
- Rendy Adam Fitriadi, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh" (Makalah-STAI Nida El Adabi, 2021
- Rusman, Asrori. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2019. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Sitompul, Maya Sari. 2017. Materi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (tesis) Padangsidimpuan: Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
- Yakin, Ainul, *Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Maharot: Journal of Islamic Education. Volume 2, No. 2, Juli – Desember 2018.

